

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu hal yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, pendidikan sangat penting untuk menunjang kehidupan yang lebih layak sehingga seorang individu dapat bersaing baik di dunia pendidikan itu sendiri maupun di dunia kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V (2019) “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Menurut Syamsudin (1987) dalam (Mulya & Agustriyani, 2016)

Dalam artian yang luas pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah proses belajar seorang individu untuk membentuk suatu sikap, prilaku, emosional dan akhlak agar dapat selaras dengan apa yang menjadi tujuan hidupnya, melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal yang dilakukan sepanjang hidup seorang individu.

Telah diketahui bahwa ada beberapa macam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam pendidikan formal terdapat tiga tingkatan yang wajib ditempuh oleh individu, ada sekolah Dasar (SD) yang ditempuh selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama tiga tahun. Di sekolah inilah diharapkan seorang individu dapat menimba ilmu diberbagai bidang studi, khususnya dalam pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah pendidikan yang lebih dominan pada aktivitas fisik, tetapi jauh dari itu pendidikan jasmani juga mengolah mental dan emosional dari peserta didik.

Menurut (Suherman, 2009):

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah *Physical education is education of and trough movement*. Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut yaitu 1) pendidikan (*education*), yang di refleksikan dengan kompetensi yang ingin diraih siswa 2) melalui dan tentang (*trough and of*), sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan hubungan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung dan 3) gerak (*movement*), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Tujuan dari pendidikan jasmani yaitu meningkatkan derajat kebugaran peserta didik atau lebih jelasnya seperti yang dijelaskan Bucher dalam (Suherman, 2009) bahwa tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tujuan, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas – aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kepada lingkungannya
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain, pendidikan jasmani memiliki tiga buah indikator yang harus dikembangkan antara lain kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan dan perkembangan peserta didik secara maksimal terdapat beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah kreatifitas guru saat menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya proses pembelajaran adalah interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungannya. Mengacu pada cara belajar peserta didik yang beragam serta program belajar yang semakin meningkat, guru dituntut untuk mempunyai ide-ide baru dalam penyampaian informasi, dengan begitu definisi guru sebagai satu-satunya sumber informasi atau sumber belajar tidak lagi dipergunakan.

Salah satu materi dalam pendidikan jasmani ialah bela diri pencak silat, hal ini sesuai dengan materi pembelajaran yang tercantum pada silabus kelas IX di SMPN 3 Tasikmalaya. Pencak silat merupakan beladiri yang berasal dari budaya melayu, khususnya untuk Indonesia pencak silat dikenal sebagai beladiri asli Indonesia. Pengurus besar IPSI bersama BAKIN (1975) dalam Sudiana & Sepyanawati, (2017) mendefinisikan pencak silat sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa”.

Terdapat beberapa teknik dasar pencak silat yang harus dikuasai diantaranya pasang, kuda-kuda, pukulan, tendangan, sikutan, bantingan dan jatuhnya. Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa teknik yang akan dipelajari salah satunya adalah tendangan. Tendangan ialah teknik serangan dalam pencak silat dengan memanfaatkan kaki atau tungkai sebagai komponen penyerangnya. Menurut Sudiana & Sepyanawati, (2017) terdapat beberapa jenis tendangan dalam pencak silat yaitu: “(a) tendangan lurus, (b) tendangan tusuk, (c) tendangan kepret, (d) tendangan jejag, (e) tendangan gajul, (f) tendangan T, (g) tendangan celoron, (h) tendangan belakang, (i) tendangan kuda, (j) tendangan taji, (k) tendangan sabit, (l) tendangan baling, (m) hentak bawah, (n) gejig”. Bertolak dari pendapat di atas dalam pendidikan ada tiga jenis tendangan yang dipelajari di sekolah yaitu tendangan lurus, tendangan sabit, dan tendangan T. Di bawah ini adalah penjelasan ketiga tendangan tersebut Menurut Sudiana & Sepyanawati, (2017)

Tendangan lurus adalah serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya kearah depan dengan posisi badan menghadap kedepan, dengan kenaannya pangkal jari-jari kaki bagian dalam, dengan sasaran ulu hati dan dagu, Tendangan T adalah serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya lurus kedepan dan kenaannya adalah tumit, telapak kaki dan sisi luar telapak kaki, posisi lurus, biasanya digunakan untuk seranagan samping, dengan sasaran seluruh bagian tubuh, Tendangan sabit adalah tendangan yang lintasannya setengah lingkaran ke dalam, dengan sasaran seluruh bagian tubuh, dengan punggung telapak kaki atau jari telapak kaki.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 3 Tasikmalaya, saat mengajar teknik pencak silat khususnya pada gerak dasar tendangan, Teknik tendangan yang dilakukan oleh peserta didik tergolong kurang bagus karena banyak dari peserta didik pada saat melakukan tendangan tidak dapat melakukan tendangan tepat pada sasaran sehingga banyak dari peserta didik nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Kriteria Ketuntasan Minimal menurut (Wahyuni, Areva, & Dahen, 2015) adalah Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan KKM yang ditetapkan di SMPN 3 Tasikmalaya, KKM pada pembelajaran pencak silat adalah 72. Rendahnya hasil belajar tersebut terbukti dari penilaian yang telah dilakukan dari 30 orang peserta didik terdapat 24 orang yang nilainya masih di bawah KKM atau 80% dari peserta didik di kelas tersebut. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat berasal dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor alat bantu.

Alat bantu adalah alat yang digunakan pengajar atau guru untuk membantu atau mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Selain itu fungsi dari alat bantu dapat meningkatkan daya tarik dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada minat peserta didik untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Srijono Brotosuryo, Sunardi dan M. Furqon H (Danardono & Pratama, 2019) “Dalam proses belajar mengajar sarana dan alat bantu mengajar merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen lain misalnya: tujuan, materi, metode dan sebagainya”, dapat disimpulkan bahwasannya alat bantu adalah komponen penting dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dengan komponen pembelajaran lainnya yang saling berkaitan demi tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran. Alat bantu menjadi satu komponen yang harus digunakan oleh guru khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, mengacu pada proses pembelajaran yang memerlukan aktivitas gerak yang beragam dan kompleks terkadang membuat peserta didik

kesulitan dalam mempelajari atau mempraktekkan materi pembelajaran, Sehingga dengan adanya peran dari alat bantu diharapkan dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Setelah mengamati permasalahan diatas, penulis mempunyai solusi berupa tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan tersebut dengan penggunaan karet gelang sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tendangan pencak silat. Alat bantu ini berfungsi sebagai patokan sasaran dan pemberi rangsangan untuk peserta didik dalam melakukan tendangan pencak silat, peserta didik yang melakukan tendangan akan berusaha mengangkat kakinya setinggi sasaran sehingga secara tidak langsung karet gelang memberikan suatu stimulus atau rangsangan agar peserta didik dapat melakukan tendangan secara maksimal. Semakin banyaknya pengulangan dalam melakukan teknik tendangan menggunakan karet gelang akan membiasakan peserta didik melakukan tendangan tepat pada sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam gerakan dasar tendangan yang dituangkan dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tendangan Pencak Silat Menggunakan Alat Bantu Karet Gelang” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas IX J SMPN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis merumuskan masalah “Apakah penggunaan alat bantu karet gelang dapat meningkatkan hasil belajar tendangan pencak silat pada peserta didik kelas IX J SMPN 3 Tasikmalaya?”

1.3 Definisi Oprasional

Demi menghindari salah arti dalam pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih oprasional istilah-istilah tersebut adalah:

- 1.3.1 Belajar menurut (Bigge,1982:1) dalam (Indrawan & Gunawan, 2016) Sebagai suatu perubahan yang bertahan lama dalam kehidupan individu dan tidak dilahirkan atau tidak didahului oleh warisan keturunan.
- 1.3.2 Hasil Belajar menurut (Sudjana, 2017) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
- 1.3.3 Pencak silat menurut (Gristyutawati & Endro Puji Purwono, 2012) adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 1.3.4 Tendangan ialah salah satu teknik serangan dalam pencak silat dengan memanfaatkan kaki atau tungkai sebagai komponen penyerangnya. Terdapat tiga jenis tendangan pada penelitian ini, tendangan lurus tendangan sabit dan tendangan T.
- 1.3.5 Alat bantu adalah alat yang digunakan seorang guru untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran serta sebagai penambah daya tarik dalam pembelajaran sehingga meningkatkan semangat dari peserta didik untuk belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu karet gelang sebagai alat bantu pembelajaran tendangan pencak silat.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan “Untuk mengetahui apakah penggunaan alat bantu karet gelang dapat meningkatkan hasil belajar tendangan pencak silat pada peserta didik kelas IX J SMPN 3 Tasikmalaya”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis khususnya yang berhubungan dengan keterampilan dasar tendangan dalam pencak silat, maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan

1. Untuk peserta didik, sebagai sumber informasi tambahan agar anak termotivasi dalam belajar.
2. Untuk guru PJOK, sebagai pegangan atau pedoman dalam memberikan materi pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan hasil dari tendangan pencak silat.
3. Untuk sekolah, sesuai dengan tujuan dari pendidikan jasmani di sekolah, maka dari itu penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan derajat kebugaran dari peserta didik. Khususnya pada materi pembelajaran tendangan pencak silat.